

## **BAB I: PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi bagi pembangunan perekonomian di Indonesia. Salah satunya adalah membantu meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini diukur dengan Indikator Kinerja Kontribusi dari sektor pariwisata, baik itu bersifat langsung maupun tidak langsung. Pada tahun 2019, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencapai target kontribusi sektor pariwisata sebanyak 5,5% terhadap PDB Nasional (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2020). Pencapaian tersebut dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, perjalanan wisatawan nusantara, investasi pariwisata, dan alokasi anggaran pemerintah untuk pariwisata.

Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjelaskan bahwa sektor pariwisata juga berkontribusi menerima devisa sebesar 280 triliun pada tahun 2019. Penerimaan devisa tersebut lebih besar dibandingkan dengan tahun 2018 yang hanya menerima 224 triliun. Hal ini dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu jumlah kunjungan wisatawan asing, wisatawan lokal, serta pertumbuhan investasi mengenai hotel, dan kondominium. Selain itu, menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2010, sektor pariwisata memberikan dampak positif khususnya dalam bidang tenaga kerja. Sebanyak 7,44 juta tenaga kerja terserap melalui industri pariwisata, dan berkembang menjadi 13 juta tenaga kerja dalam rentang waktu sembilan tahun (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa industri pariwisata memberikan dampak positif, baik itu bagi negara maupun dalam aspek kehidupan masyarakat. Indonesia memiliki potensi pariwisata yang cukup beragam untuk diunggulkan. Potensi tersebut meliputi kekayaan alam, keragaman suku, keragaman budaya, serta keragaman sumber daya alam sebagai bahan kuliner dan kriya. Keragaman kondisi geografis di wilayah Indonesia membuat alam Indonesia menjadi salah satu daya tarik pariwisata yang paling diminati oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Salah satu contohnya terdapat di kabupaten dan kota di Jawa Tengah,

yang menunjukkan kenaikan daya tarik wisata alam di setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terdapat kenaikan jumlah daya tarik wisata alam dengan jumlah 341 wisata, sedangkan pada tahun 2019 berjumlah 284 wisata. Selain daya tarik wisata alam juga terdapat daya tarik wisata budaya dengan jumlah 158 wisata, 295 wisata buatan, dan 66 wisata minat khusus (Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perkembangan pada destinasi wisata alam, budaya, buatan, maupun minat khusus. UU No.10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 6 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa destinasi pariwisata merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Pengembangan pariwisata diharapkan dapat memberikan pengaruh dan dampak yang luas bagi masyarakat sekitar dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Manfaat dari adanya pengembangan pariwisata adalah adanya pengembangan infrastruktur seperti perbaikan akses menuju destinasi wisata, penyediaan listrik dan air bersih, serta adanya infrastruktur telekomunikasi. Selain itu, juga tersedianya lapangan pekerjaan dan mendorong berkembangnya pengusaha lokal sesuai dengan kebutuhan para wisatawan. Melalui pengembangan pariwisata diharapkan juga dapat mendukung perlindungan serta pelestarian alam maupun sosial budaya di masyarakat. Dalam sebuah pengembangan destinasi wisata, perlu memperhatikan beberapa komponen. Komponen tersebut yaitu atraksi yang merupakan obyek yang diminati oleh para wisatawan. Kemudian komponen fasilitas yang merupakan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan. Komponen selanjutnya adalah aksesibilitas yang merupakan jalan masuk untuk menuju ke destinasi wisata, dan yang terakhir adalah pelayanan tambahan merupakan pelengkap untuk mendukung layanan destinasi wisata seperti pemasaran dan pelayanan informasi (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Namun pada bulan Desember tahun 2019, muncul virus SARS-CoV-2 yang menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk ke Indonesia. Virus ini memiliki sifat yang mudah menginfeksi dan menyebar kepada manusia sehingga terjadi pandemi

yang disebut COVID-19. Akibat pandemi COVID-19, diberlakukan pembatasan secara sosial guna menekan laju mobilitas di masyarakat untuk meminimalisir penularan virus SARS-CoV-2. Pandemi COVID-19 membawa dampak negatif bagi sektor perekonomian di Indonesia, terutama pada sektor pariwisata. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa pada Januari 2020, kunjungan wisatawan mencapai 1,272 juta dan pada April 2020 turun menjadi 158,7 ribu. Selain itu sebanyak 12,91 juta orang di sektor pariwisata mengalami pengurangan jam kerja. Dampak negatif pandemi COVID-19 juga mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran pada sektor pariwisata. Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada bulan November 2020 sebanyak 409 ribu tenaga kerja kehilangan pekerjaannya.

Adanya pandemi COVID-19, juga memberikan dampak kepada destinasi wisata, termasuk di Indonesia. Apabila sebuah destinasi wisata tidak dapat beradaptasi dengan situasi pandemi ini, maka destinasi wisata tersebut tidak dapat bertahan dan malah akan berakibat tutup secara permanen. Untuk meminimalisir risiko tersebut, maka sebuah destinasi wisata perlu memiliki sebuah rancangan untuk mengembangkan destinasi wisata yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Dalam proses pengembangan destinasi wisata perlu adanya *masterplan* pariwisata. *Masterplan* merupakan dokumen rancangan perencanaan tata ruang yang mengatur letak fasilitas umum dan sosial sesuai dengan fungsi lahan, dan direncanakan sesuai potensi yang dimiliki oleh sebuah destinasi wisata. Selain membutuhkan sebuah rancangan, berdasarkan program dari UNWTO (United Nation World Tourism Organization), industri pariwisata khususnya di negara berkembang harus mulai mengembangkan program pariwisata berkelanjutan. Menurut UNWTO, pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri pariwisata, lingkungan, dan komunitas tuan rumah. Praktik pariwisata berkelanjutan dapat meminimalisir dampak negatif dari pariwisata, sehingga dalam praktik ini tidak hanya mengonsumsi sumber daya namun juga melakukan konservasi. Melalui praktik pariwisata berkelanjutan, diharapkan industri pariwisata dapat terus berlanjut meskipun ada tantangan, seperti pandemi COVID-19.

Untuk dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang, beberapa destinasi wisata di berbagai negara memiliki rancangan program serta kebijakan untuk diterapkan. Bhutan merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai atraksi wisata yang telah bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tandi Dorji dengan judul *Sustainability of Tourism in Bhutan* (2001), industri pariwisata Bhutan telah dimulai sejak tahun 1974 dengan jumlah wisatawan yang meningkat setiap tahunnya. Seiring dengan semakin bertambahnya jumlah wisatawan yang datang, pemerintah menyadari bahwa arus tersebut memberikan dampak negatif baik itu bagi lingkungan maupun budaya asli. Pada tahun 1991, pemerintah menerapkan program kebijakan *high value low volume*. Artinya adalah pemerintah mengontrol segala jenis dan kuantitas pariwisata untuk memastikan pelestarian budaya, tradisi, lingkungan dan perlindungan terhadap kerusakan akibat kegiatan pariwisata.

Dengan atraksi utama Bhutan yaitu budaya, festival keagamaan, monumen bersejarah, dan lingkungan yang masih asli, perlu adanya perlindungan demi kelestarian pariwisata. Industri pariwisata di Bhutan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan perekonomian, terutama dalam pendapatan pedesaan. Dari dampak industri pariwisata di Bhutan, pemerintah Bhutan melakukan pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan, sehingga diharapkan industri ini dapat berkelanjutan di masa yang akan datang. Pembangunan pariwisata di Bhutan membutuhkan adanya kerja sama antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, masyarakat, dan wisatawan. Kerja sama tersebut menghasilkan kebijakan pemerintah Bhutan yang memiliki kerangka kerja yang jelas sehingga pariwisata berkelanjutan di Bhutan sudah memasuki tahap penyempurnaan untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan dan budaya. Serta dapat dipastikan industri pariwisata di Bhutan terkendali secara efektif dalam jangka waktu yang panjang.

Filipina juga memiliki rancangan program dan kebijakan untuk mempertahankan destinasi wisata yang ada. Hasil penelitian yang telah dilakukan Ramon Benedicto A. Alampay dengan judul *Sustainable Tourism: Challenges for the Philippines* (2005) menunjukkan bahwa industri pariwisata dianggap sebagai industri yang merusak

lingkungan alam serta budaya, namun di sisi lain dianggap sebagai sumber pendapatan yang penting dalam perekonomian Filipina. Untuk meminimalisir risiko terhadap kerusakan lingkungan alam dan budaya, pemerintah Filipina membuat Rencana Induk Pariwisata Filipina yang mengacu pada strategi ekowisata Thailand pada tahun 2001. Rencana Induk Pariwisata Filipina memiliki komitmen untuk berfokus pada pembangunan secara berkelanjutan. Program yang dilakukan adalah menekankan pada pengembangan pasar pariwisata domestik serta arus kedatangan turis internasional. Pengembangan pariwisata secara berkelanjutan di Filipina melibatkan tiga aktor kunci yaitu pemerintah, masyarakat lokal, dan pengelola industri pariwisata. Setiap aktor kunci saling berinteraksi dan memiliki perannya masing-masing sehingga mereka harus memimpin untuk memastikan bahwa destinasi wisata dikembangkan secara berkelanjutan. Fokus pembangunan adalah pada kemampuan finansial, peningkatan sumber daya manusia dengan cara mendirikan lembaga pelatihan keterampilan dasar pariwisata, keadilan sosial dan pelestarian lingkungan.

Salah satu destinasi wisata berkelanjutan yang menjadi kawasan prioritas di Filipina adalah Sagada Cordillera di Luzon Utara. Daerah ini memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, namun mayoritas penduduknya miskin dengan mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Aset tersebut dikembangkan menjadi ekowisata. Tujuan pengembangan tersebut adalah untuk melestarikan dan meningkatkan kekayaan lingkungan dan budaya supaya pengunjung dapat mempelajari dan menghargai kekayaan tersebut. Terdapat enam program yang menunjang proses pengembangan dan pengelolaan sumber daya pariwisata yaitu program infrastruktur fisik, program pengembangan fasilitas tapak, program sosial budaya dan mata pencaharian, program perlindungan dan peningkatan lingkungan, program promosi dan pemasaran pariwisata, serta program pengembangan kelembagaan atau kebijakan.

Program ini dibentuk dan diawasi oleh pemerintah yang disertai dengan partisipasi masyarakat lokal. Dampak dari pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dirasakan oleh masyarakat Sagada adalah penciptaan lapangan kerja khususnya di industri pariwisata seperti produksi souvenir, pengelolaan *homestay*, restoran, pemandu wisata dan penyewaan transportasi. Selain itu, para petani juga tetap mendapat dampak

positif yang ditandai dengan pergeseran pertanian subsisten menuju pertanian berorientasi pasar dengan menanam buah-buahan dan sayuran yang dibutuhkan oleh *homestay* dan restoran. Dampak positif lain yang dirasakan adalah pemahaman lintas budaya yang diciptakan antara wisatawan dan tuan rumah dari hasil interaksi, serta kesadaran lingkungan baik dari masyarakat lokal maupun wisatawan.

Terdapat beberapa penelitian terkait proses pengembangan destinasi wisata. Contohnya penelitian berjudul *Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu yang dilakukan oleh Abdur Razak dan Rimadewi Suprihardjo* (2013) menjelaskan bahwa pengembangan kawasan ini mengintegrasikan keragaman jenis pariwisata yang ada di Kepulauan Seribu yang dapat saling mendukung satu dengan lainnya. Hasil penelitian tersebut menjelaskan dalam proses pengembangannya perlu melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu mengidentifikasi dan menjabarkan karakteristik serta potensi dari wilayah objek daya tarik wisata, kemudian menganalisa faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan pariwisata. Setelah itu, dari hasil identifikasi potensi perlu adanya penyusunan kriteria pengembangan pariwisata, sehingga hasil identifikasi tersebut digunakan untuk menyusun arah pengembangan dari kawasan pariwisata terpadu di Kepulauan Seribu.

Penelitian lain berjudul *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah* yang dilakukan oleh Sri Rahayu Budiani, dkk (2018). Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa dalam Desa Sembungan memiliki beragam potensi obyek wisata, namun belum sepenuhnya dikembangkan. Selain itu juga dijelaskan bahwa proses pengembangan pariwisata belum menerapkan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, terutama dalam proses pemberdayaan komunitas. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa di Desa Sembungan pengelolaan pariwisata berkelanjutan masih kurang optimal. Masih perlu adanya pengembangan pada aspek pelayanan dan akomodasi, promosi, serta sarana dan prasarana di Desa Sembungan supaya destinasi ini dapat bertahan secara berkelanjutan.

Bhutan dan Filipina merupakan contoh dari negara yang memiliki proses pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata yang baik dengan menerapkan



kebijakan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, di Kepulauan Pulau Seribu dan Desa Sembungan, Wonosobo masih perlu melakukan pengembangan dari berbagai aspek, khususnya aspek pariwisata yang berkelanjutan. Penerapan kebijakan pariwisata berkelanjutan dapat membuat destinasi wisata bertahan dalam waktu yang panjang. Penerapan kebijakan pariwisata berkelanjutan dapat menjadi acuan sebuah negara maupun daerah dalam merancang pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata.

Kabupaten Temanggung di Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menawarkan keindahan dan keanekaragaman wisata alam. Daya tarik wisata alam di Temanggung meliputi gunung, air terjun, puncak perbukitan, embung. Salah satu destinasi wisata baru yang sedang dikembangkan di Kabupaten Temanggung yaitu Embung Bansari. Embung Bansari merupakan salah satu wujud dari program gerakan 1.000 Embung di Jawa Tengah dengan tujuan untuk mengatasi masalah pasokan air saat musim kemarau kepada para petani. Lokasi Embung Bansari berada di Desa Bansari, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung dengan ketinggian 1.300 mdpl di kaki Gunung Sindoro. Embung ini mulai dibangun pada tahun 2019 dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo pada 14 Desember 2021.

Embung Bansari dibangun dengan tujuan untuk irigasi dan mengatasi kekurangan air pada musim kemarau. Tujuan lainnya adalah digunakan sebagai destinasi wisata. Selain itu, di Kawasan Embung Bansari terdapat pengembangan *food estate* yang dikelola oleh masyarakat Desa Bansari dengan tembakau, bawang merah, bawang putih, dan cabai sebagai komoditas utamanya.

Pengembangan Embung Bansari merupakan kewenangan milik pemerintah desa, sehingga pengelolaan destinasi ini dilakukan oleh masyarakat lokal yang tergabung dalam kepengurusan pengelolaan wisata Embung Bansari dengan dukungan dari Pemerintah Desa Bansari dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tirta Sembada. Proses pengembangan destinasi wisata Embung Bansari masih akan dikembangkan untuk menjadi destinasi penyangga dari Kawasan Borobudur yang dijadikan sebagai destinasi wisata super prioritas. Dalam hal ini, dibutuhkan kerja sama antara pihak pengelola dengan lembaga – lembaga yang berwenang dalam proses

pengembangan pariwisata di sebuah daerah. Namun, ternyata Embung Bansari belum memiliki dokumen *masterplan* pariwisata sebagai pedoman untuk pengembangan pariwisata dalam jangka waktu ke depan.

Menurut pengelola Embung Bansari, *masterplan* pengembangan Pariwisata diperlukan sebagai gambaran besar untuk penataan ruang di Embung Bansari yang sekaligus dapat memperhatikan keanekaragaman kekhasan alam yang dimiliki oleh destinasi wisata ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pihak pengelola mengembangkan destinasi wisata Embung Bansari agar berkelanjutan, serta apa saja upaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung dalam membantu pengembangan destinasi wisata Embung Bansari agar berkelanjutan.

Penulis menyadari dalam penelitian ini bukan merupakan sesuatu yang baru, namun penulis mencoba untuk memberikan sudut pandang sosiologi tentang pengembangan destinasi wisata yang dikaji dengan menggunakan teori pariwisata berkelanjutan. Fokus penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan destinasi wisata oleh pihak pengelola, serta mengetahui upaya pemerintah dalam membantu pengembangan destinasi wisata Embung Bansari. Penulis memiliki keyakinan bahwa Embung Bansari akan menjadi salah satu destinasi pariwisata yang menjadi daya tarik Kabupaten Temanggung, dan dapat berkembang dengan potensi yang dimiliki. Maka, topik mengenai Embung Bansari ini diharapkan layak untuk diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pihak pengelola mengembangkan destinasi pariwisata Embung Bansari agar berkelanjutan?
2. Apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung dalam membantu pengembangan destinasi Embung Bansari agar berkelanjutan?



### C. Kajian Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggali informasi dari penelitian sebelumnya dan berhasil menemukan tiga buah. Hasil dari penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian pertama merupakan hasil penelitian dari Jazztin Jarium P. Manalo pada tahun 2017 dengan judul *Relevance of Sustainable Tourism in the Philippines: Case of Boracay Island and Puerto Princesa City*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung serta memperoleh data sekunder dari artikel dan jurnal yang dipublikasi secara *online*. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa praktik pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Boracay dan Kota Puerto Princesa merupakan hasil dari kerja sama antara institusi pemerintah dan organisasi non-pemerintah, serta melibatkan komunitas lokal.

Institusi pemerintah memiliki peran untuk memberikan perencanaan kerangka ekowisata untuk meningkatkan layanan serta fasilitas dari destinasi wisata. Kemudian peran dari lembaga swadaya masyarakat adalah memberikan pengetahuan dan melakukan promosi pariwisata berkelanjutan kepada komunitas lokal serta masyarakat luas. Kesimpulan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan inisiatif tata kelola yang baik, dapat memberikan pertumbuhan yang positif bagi pembangunan negara.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan topik yaitu pengembangan pariwisata dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini berfokus pada pengembangan ekowisata dengan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan, sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada pengembangan destinasi wisata dan upaya pemerintah. Selain itu lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda. Subyek penelitian ini adalah pemerintah departemen pariwisata Filipina dan pelaku industri di Provinsi Palawan, dengan lokasi penelitian di Pulau Boracay dan Kota Puerto Princesa.

Sedangkan subyek penelitian penulis adalah pengelola Embung Bansari dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung, dengan lokasi penelitian di destinasi wisata Embung Bansari.

Penelitian ini juga memberikan manfaat kepada penulis yaitu penulis mendapatkan informasi bahwa dalam praktik pengembangan pariwisata yang berkelanjutan perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak seperti instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serta peran aktif dari komunitas lokal dalam mendukung program pariwisata berkelanjutan. Hasil dari kerja sama tersebut dapat memberikan pertumbuhan yang positif serta dapat membuat sebuah destinasi wisata menjadi berkelanjutan.

Penelitian kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh Andreea Zamfir dan Razvan-Andrei Corbos pada tahun 2015 dengan judul *Towards Sustainable Tourism Development in Urban Area: Case Study on Bucharest as Tourist Destination*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah penduduk Bucharest yang dipilih secara acak. Bucharest merupakan ibu kota Rumania yang memiliki tata kota yang unik, serta menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan. Untuk dapat mengembangkan pariwisata berkelanjutan di perkotaan, maka perlu adanya pendekatan terhadap masyarakat antara penduduk dan wisatawan.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Kota Bucharest untuk menerapkan pariwisata berkelanjutan. Faktor yang pertama adalah manajemen administrasi publik yang dilakukan oleh pemerintah serta organisasi non-pemerintah dalam pelaksanaan program, kebijakan, dan strategi dalam mempromosikan serta mengembangkan pariwisata berkelanjutan di wilayah perkotaan. Faktor lainnya adalah meningkatkan layanan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga dapat menunjang promosi pariwisata berkelanjutan melalui jejaring sosial. Selain itu kerja sama antara pemerintah, swasta, dan penduduk di Bucharest sangat perlu, karena setiap aktor memiliki peran yang penting dalam upaya menerapkan pariwisata yang berkelanjutan. Faktor yang tidak kalah penting dalam mewujudkan pariwisata perkotaan yang berkelanjutan adalah melakukan pembatasan

limbah dan degradasi lingkungan. Serta perlu adanya integrasi pariwisata ke dalam perencanaan pengembangan pariwisata perkotaan yang berkelanjutan.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah topik penelitian mengenai pengembangan pariwisata. Namun fokus penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda yaitu penelitian ini berfokus pengembangan pariwisata berkelanjutan di perkotaan yang bertempat di Kota Bucharest, sedangkan penulis berfokus pada pengembangan pariwisata destinasi wisata di pedesaan khususnya di Embung Bansari, Desa Bansari. Perbedaan lainnya adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian penelitian ini dilakukan di Kota Bucharest, sedangkan penelitian penulis dilakukan di destinasi wisata Embung Bansari. Subyek dalam penelitian ini adalah penduduk dan wisatawan Kota Bucharest, sedangkan dalam penelitian penulis adalah pengelola Embung Bansari dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung.

Manfaat yang penulis dapatkan dari penelitian ini adalah penulis mendapatkan informasi terkait dengan faktor - faktor yang berhasil mempengaruhi keberhasilan penerapan praktik pariwisata berkelanjutan. Faktor tersebut meliputi pengelolaan, kebijakan, strategi promosi, layanan penggunaan teknologi, kerja sama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal, serta kepedulian terhadap lingkungan untuk melakukan pembatasan limbah.

Penelitian yang ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Thongphon Promsaka Na Sakolnakorn, Aree Naipinit, dan Patarapong Kroeksakul pada tahun 2013 dengan judul *Sustainable Tourism Development and Management in the Phuket Province, Thailand*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif, dengan teknik pengambilan data melalui kuesioner dan wawancara semi terstruktur. Provinsi Phuket merupakan salah satu tujuan wisata utama di Thailand. Fokus pada penelitian ini adalah mengkaji masalah dan ancaman yang dihadapi dalam proses manajemen pariwisata berkelanjutan di Phuket dan faktor yang mempengaruhi promosi pariwisata berkelanjutan di Phuket.

Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat beberapa masalah dalam proses manajemen pariwisata berkelanjutan yaitu padatnya lalu lintas yang padat, limbah masyarakat masih belum dapat dikelola dengan baik serta terdapat tenaga kerja yang ilegal dan tidak mendapat upah yang layak. Perlu adanya kerja sama dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal untuk mengatasi permasalahan yang ada di Phuket. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam promosi pariwisata berkelanjutan. Faktor yang mempengaruhi promosi pariwisata berkelanjutan di Phuket adalah pengembangan wisata budaya dengan memperhatikan infrastruktur yang terdapat di destinasi wisata, konservasi lingkungan dan sumber daya alam oleh pemerintah, komunitas lokal, dan wisatawan. Faktor lainnya adalah perbaikan dalam pengelolaan limbah dengan melakukan sosialisasi terkait kesadaran daur ulang kepada komunitas lokal. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pariwisata berkelanjutan di Phuket belum dilaksanakan secara optimal yang ditandai dengan beberapa masalah yang terdapat dalam proses manajemen pariwisata berkelanjutan.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada topik yang mengkaji tentang proses pengembangan. Namun dalam fokus penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis berbeda. Dalam penelitian ini berfokus pada kajian mengenai masalah dan ancaman dari proses manajemen pariwisata berkelanjutan di Provinsi Phuket, Thailand, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pengembangan pariwisata di destinasi Embung Bansari. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian campuran antara penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk memenuhi data penelitian, dengan subyek penelitian pelaku usaha pariwisata, wisatawan, dan penduduk lokal Provinsi Phuket, Thailand. Sedangkan penelitian penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan subyek penelitian yaitu pengelola Embung Bansari dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung. Perbedaan lainnya adalah pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Provinsi Phuket, Thailand. Sementara itu, penelitian penulis dilakukan di destinasi wisata Embung Bansari, Desa Bansari, Kabupaten Temanggung.

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis adalah penulis mendapatkan informasi bahwa dalam proses pengembangan pariwisata berkelanjutan terdapat beberapa masalah dan ancaman yang dihadapi seperti masalah lingkungan yaitu lalu lintas yang padat serta belum adanya pengelolaan limbah yang baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tidak hanya satu pihak yang berpartisipasi namun seluruh lapisan masyarakat perlu berpartisipasi baik itu pemerintah, organisasi swasta, maupun masyarakat lokal.

Penelitian keempat merupakan penelitian yang dilakukan oleh Aunkrisa Sangchumngong pada tahun 2019 dengan judul *Development of a Sustainable Tourist Destination Based on the Creative Economy: A Case Study of Klong Kone Mangrove Community, Thailand*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif, dengan teknik pengambilan data melalui kuesioner dan *Focus Group Discussion* (FGD). Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Tujuannya adalah untuk menghubungkan proses penelitian menjadi proses perubahan sosial, dalam penelitian ini berfokus untuk meningkatkan peluang pariwisata yang tersedia bagi komunitas pengelola Mangrove Klong Kone. Mangrove Klong Kone merupakan salah satu destinasi hutan mangrove populer di Provinsi Samut Songkhram, Thailand. Daya tarik dari destinasi ini adalah berbagai kegiatan rekreasi seperti penghijauan mangrove, ski air, mengamati pantai, serta melakukan panen kerang. Dengan daya tarik yang menarik membuat adanya peningkatan terhadap jumlah wisatawan, sehingga terdapat masalah baru dalam lingkungan. Masalah tersebut adalah adanya kerusakan daya tarik destinasi dan masalah sosial. Fokus penelitian ini adalah untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Mangrove Klong Kone, sehingga perlu mengetahui potensi masyarakat untuk mengembangkan model pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan basis ekonomi kreatif dan partisipasi masyarakat.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa masalah yang ada di destinasi Mangrove Klong Kone. Masalah yang terjadi yaitu belum meratanya ketersediaan lapangan kerja, kesenjangan distribusi pendapatan, dan tidak adanya program untuk meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat sekitar destinasi. Masyarakat

setempat juga merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan wisatawan internasional. Selain itu, sebagian masyarakat beranggapan bahwa pariwisata merupakan penyebab utama kerusakan lingkungan seperti limbah dan polusi, maupun merusak budaya tradisional dari masyarakat setempat.

Dukungan yang didapat dari pemerintah baik itu secara moneter maupun informasi masih cukup terbatas, sehingga masyarakat lokal tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pariwisata. Infrastruktur yang kurang memadai juga menjadi masalah bagi para wisatawan. Dengan dilakukannya penelitian ini, terdapat beberapa solusi untuk pengembangan pariwisata di Mangrove Klong Kone yaitu melakukan desain dan perencanaan secara kreatif, melakukan desain dan perencanaan pengembangan pariwisata sesuai dengan kondisi pasar, melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan dan pengelolaan, serta merancang pariwisata yang menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan model pariwisata yang tepat karena dianggap sebagai model pariwisata yang dapat membuat sebuah destinasi wisata dapat bertahan baik secara ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah topik penelitian yang membahas tentang pengembangan pariwisata. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini berfokus pada mengatasi permasalahan yang terjadi, sehingga perlu mengetahui peluang potensi pariwisata bagi komunitas pengelola Mangrove Klong Kone untuk menentukan model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis ekonomi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus untuk mengetahui pengembangan destinasi wisata Embung Bansari dan upaya dari pemerintah dalam membantu pengembangan destinasi wisata. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian campuran antara penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk memenuhi data penelitian, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah anggota masyarakat Kecamatan Klong Kone, ketua komunitas dari tujuh desa di Kecamatan Klong Kone dan pemerintah daerah Kecamatan Klong Kone, serta wisatawan destinasi



Hutan Mangrove Klong Kone. Pada penelitian penulis memilih subyek penelitian yaitu pengelola Embung Bansari dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung. Lokasi penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis, dimana pada penelitian ini berlokasi di destinasi Hutan Mangrove, Klong Kone, sedangkan penelitian penulis berlokasi di destinasi Embung Bansari.

Manfaat yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah penulis mendapat informasi bahwa dalam proses pengembangan industri pariwisata terdapat beberapa masalah yang terjadi baik itu secara sosial maupun lingkungan, sehingga masalah tersebut perlu dikaji bersama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal untuk menemukan model pengembangan pariwisata secara berkelanjutan yang sesuai. Serta dengan adanya penerapan pariwisata berkelanjutan dapat membuat sebuah destinasi wisata bertahan secara ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Abdur Razak dan Rimadewi Suprihardjo pada tahun 2013 dengan judul *Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara. Fokus penelitian ini adalah memaparkan karakteristik dan potensi dari wilayah Kepulauan Seribu, dan mencari faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata terpadu dan kriteria proses pengembangan. Kepulauan Seribu merupakan sebuah kepulauan yang berada di Provinsi DKI Jakarta yang memiliki tiga jenis wisata daya tarik.

Hasil penelitian yang didapat adalah daya tarik dari Kepulauan Seribu adalah wisata alam dengan jumlah 4 pulau yaitu Pulau Untung Jawa, Pulau Pramuka, Pulau Tidung, dan Pulau Harapan. Kemudian juga terdapat pulau wisata sejarah yang terdiri dari Pulau Khayangan, Pulau Onrust, Pulau Kelor, dan Pulau Bidadari. Sedangkan daya tarik yang terakhir adalah pulau cagar alam yang terdiri dari Pulau Rambut dan Pulau Bokor. Selain memiliki beragam potensi, Kepulauan Seribu memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan pariwisata terpadu yaitu kemudahan aksesibilitas, peningkatan kelengkapan fasilitas pendukung, menentukan kawasan sesuai dengan zona, penentuan kegiatan yang menjadi wisata andalan,

pendukung, dan penunjang, serta menjadikan pulau pemukiman menjadi kawasan inti pengembangan pariwisata. Faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan pariwisata terpadu dianalisis dengan melihat kembali pedoman pengembangan pariwisata sesuai dengan kriteria yang menghasilkan arahan pengembangan secara makro dan mikro dari Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu. Hasilnya adalah terdapat pembagian zona yaitu zona inti, zona dan zona pendukung. Zona inti merupakan pulau yang terdiri dari kegiatan wisata alam seperti melakukan *diving* maupun *snorkeling* dan kegiatan rekreasi yang menjadi kegiatan wisata utama maupun pendukung. Sedangkan dalam zona pendukung merupakan pusat akomodasi yang terletak pada Pulau Untung Jawa dan Pulau Pramuka.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan pariwisata terpadu kemudian dianalisis dengan melihat kembali pedoman pengembangan pariwisata sesuai dengan kriteria yang menghasilkan arahan pengembangan secara makro dan mikro dari Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu. Hasilnya adalah terdapat pembagian zona yaitu zona inti, zona dan zona pendukung. Zona inti merupakan pulau yang terdiri dari kegiatan wisata alam seperti melakukan *diving* maupun *snorkeling* dan kegiatan rekreasi yang menjadi kegiatan wisata utama maupun pendukung. Sedangkan dalam zona pendukung merupakan pusat akomodasi yang terletak pada Pulau Untung Jawa dan Pulau Pramuka.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif, serta topik penelitian mengenai pengembangan pariwisata. Namun fokus penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi karakter dan potensi dari Kepulauan Seribu, serta mencari faktor yang berpengaruh terhadap proses pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu Kepulauan Seribu dan menentukan kriteria proses pengembangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus untuk mengetahui pengembangan destinasi wisata Embung Bansari dan upaya dari pemerintah dalam membantu pengembangan destinasi wisata. Subyek dalam penelitian ini pemerintah dan pelaku industri pariwisata di Kepulauan Seribu, sedangkan subyek dalam penelitian penulis adalah pengelola

Embung Bansari dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung. Perbedaan lainnya adalah pada lokasi penelitian, lokasi penelitian ini dilakukan di Kepulauan Seribu, sedangkan lokasi penelitian penulis dilakukan di Embung Bansari.

Manfaat yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah penulis mendapat informasi bahwa untuk mengembangkan Kawasan Pariwisata Terpadu Kepulauan Seribu perlu adanya identifikasi terkait potensi yang dimiliki, serta adanya faktor - faktor yang berpengaruh. Faktor tersebut terkait dengan aksesibilitas, fasilitas pendukung, adanya kegiatan pariwisata yang menarik, serta pengembangan kawasan inti. Dengan identifikasi potensi dan faktor yang mempengaruhi, dapat ditentukan arahan pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu Kepulauan Seribu baik secara makro maupun mikro.

#### **D. Kerangka Konseptual**

##### **1. Pengembangan Pariwisata**

Destinasi wisata atau juga disebut sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) merupakan tempat di mana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan (Suwena & Widayatmaja, 2017: 96). Lebih lanjut menurut Suwena & Widayatmaja, sebuah destinasi wisata hendaknya perlu memenuhi empat komponen utama, antara lain: (1) atraksi yang merupakan daya tarik wisata untuk dinikmati para wisatawan, (2) fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di destinasi wisata, (3) aksesibilitas untuk memudahkan wisatawan dalam melakukan perjalanan ke destinasi wisata, (4) pelayanan tambahan yang disediakan oleh pemerintah daerah di sebuah destinasi wisata.

Dalam mengembangkan destinasi wisata, perlu upaya membuat rancangan untuk membangun dan memajukan sebuah destinasi wisata. Pengembangan adalah salah satu bagian manajemen yang menitikberatkan pada implementasi potensi wisata yang harus dilaksanakan dengan rentang waktu tertentu, beberapa langkah sistematis yang dapat mengarah pada pencapaian hasil, dan hasil yang dicapai diharapkan pada perencanaan manajemen dengan kegiatan yang sangat spesifik untuk mencapai visi, misi, tujuan, dan sasaran dari perencanaan. Lebih lanjut, pengembangan destinasi wisata adalah

upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata, sehingga mampu menjadi mapan dan diminati dan dipilih untuk dikunjungi oleh wisatawan, serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di destinasi pariwisata dan daya tarik, dan lebih lanjut akan menjadi pemasukan bagi pengelola maupun pemerintah. (Eddyono, 2019: 76).

Menurut Sutiarmo (2018: 2), pengembangan pariwisata adalah usaha secara berencana dan terstruktur untuk membenahi obyek dan kawasan yang ada dan membangun obyek dan kawasan wisata yang baru yang akan dipasarkan pada calon wisata. Dalam pengembangan pariwisata, perlu adanya beberapa usaha yang dilakukan secara sistematis yaitu: (1) promosi untuk memperkenalkan obyek dan kawasan wisata, (2) transportasi yang lancar, (3) kemudahan keimigrasian atau birokrasi, (4) akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman, (5) pemandu wisata yang cakap, (6) penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar, (7) pengisian waktu dengan atraksi yang menarik, (8) kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

Dari keseluruhan konsep tersebut, penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Sutiarmo terkait dengan pengembangan pariwisata. Dalam konsep ini terdapat delapan usaha untuk melaksanakan pengembangan pariwisata. Usaha tersebut adalah promosi obyek dan kawasan wisata, transportasi yang lancar, kemudahan birokrasi, akomodasi yang nyaman, pemandu wisata yang cakap, harga barang dan jasa yang wajar dengan mutu terjamin, atraksi menarik, dan kebersihan kesehatan lingkungan hidup. Konsep ini diturunkan ke dalam poin – poin pertanyaan penelitian.

## **2. Pariwisata Berkelanjutan**

Menurut United Nation World Tourism Organization (UNWTO), pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sekarang, dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan, dan masyarakat lokal tuan rumah. Pariwisata berkelanjutan juga dapat didefinisikan sebagai pembangunan yang

mendukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, serta adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat (Sulistiyadi, Eddyono, & Entas, 2013: 5). Konsistensi keberlanjutan sebuah destinasi memerlukan kerjasama antara pemangku kepentingan, supaya dalam praktiknya dapat bertanggung jawab dan dapat dipantau sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pemerintah maupun pihak yang berkepentingan. Penerapan pengembangan pariwisata berkelanjutan perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu, sehingga destinasi wisata tetap dapat lestari.

Tujuan dari pariwisata berkelanjutan, yaitu: (1) tujuan pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan yang berfokus pada kepuasan kebutuhan dasar masyarakat, (2) tujuan lingkungan untuk melestarikan dan melindungi lingkungan, terutama melestarikan sumber daya tak dapat diperbaharui, (3) mengurangi kemiskinan dengan menghormati sosial budaya melalui pemberdayaan terhadap masyarakat lokal (Sulistiyadi, Eddyono, & Entas, 2013: 7). Konsep pariwisata berkelanjutan di Indonesia juga sudah dicantumkan dalam dokumen kebijakan. UU Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 4 yang menjelaskan bahwa kinerja pembangunan pariwisata seharusnya tidak hanya dievaluasi berdasarkan kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga atas kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan pengangguran dan kemiskinan, pelestarian sumber daya alam dan lingkungan, pembangunan budaya.

Dalam Permenparekraf Nomor 9 Tahun 2021 Bab 1 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya. Permenparekraf Nomor 9 Tahun 2021 Pasal 2 menjelaskan terdapat empat pilar yang dikembangkan untuk pembangunan destinasi pariwisata yang berkelanjutan yaitu pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Pengelolaan berkelanjutan merupakan pengelolaan bisnis pariwisata secara berkelanjutan dengan berfokus pada struktur dan kerangka

pengelolaan destinasi, adanya keterlibatan dari pemangku kepentingan, serta kemampuan destinasi dalam mengelola tekanan dan perubahan. Pilar selanjutnya adalah keberlanjutan sosial dan ekonomi merupakan pembangunan yang mampu memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, serta memperhatikan kesejahteraan dan dampak sosial dalam jangka waktu panjang.

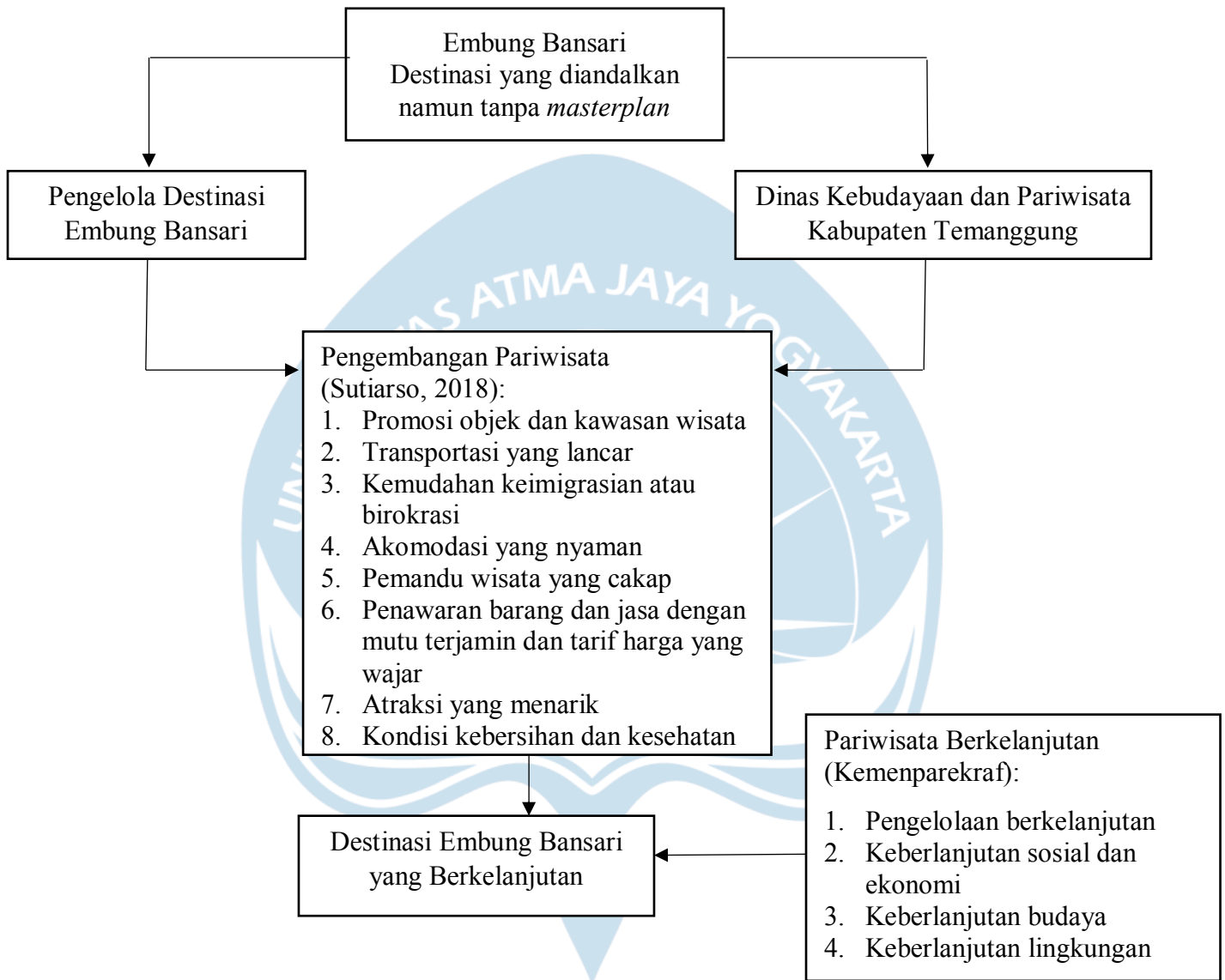
Lebih lanjut menurut Kemenparekraf, pilar ketiga dalam pembangunan destinasi pariwisata berkelanjutan adalah keberlanjutan budaya. Keberlanjutan budaya merupakan sistem yang mampu melindungi warisan budaya dan melestarikan dengan mengunjungi situs budaya. Komitmen dari pariwisata berkelanjutan adalah memperbaiki kehidupan masyarakat dan revitalisasi tradisi budaya lokal. Pilar terakhir adalah keberlanjutan lingkungan yang merupakan sistem keberlanjutan lingkungan yang mampu melakukan konservasi warisan alam, melakukan pengelolaan terhadap sumberdaya, maupun limbah dan emisi.

Dari konsep tersebut, penulis menggunakan konsep dari Kemenparekraf yang tertulis dalam Permenparekraf Nomor 9 Tahun 2021 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan terkait dengan pariwisata berkelanjutan. Dalam konsep ini, pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya. Terdapat empat pilar untuk dikembangkan yaitu pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Pedoman dari Kemenparekraf ini sesuai dengan standar Global Sustainable Tourism Council (GSTC) dan telah diverifikasi oleh United Nation World Tourism Organization (UNWTO). Konsep yang digunakan diturunkan ke dalam bentuk poin pertanyaan penelitian sebagai pedoman wawancara.



## E. Kerangka Berpikir

**Gambar 1: Kerangka Berpikir**



(Sumber: Diolah Penulis, 2022)

Embung Bansari merupakan destinasi wisata baru yang cukup diandalkan di Kabupaten Temanggung. Namun destinasi tersebut belum memiliki *masterplan* pariwisata dalam proses pengembangannya, sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana pengembangan destinasi wisata Embung Bansari agar berkelanjutan. Sebuah destinasi wisata dapat bertahan, memerlukan kerjasama antara pemerintah

dengan pihak pengelola. Aktor pemerintah dalam pengembangan destinasi ini terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung. Dalam penelitian ini mahasiswa menggunakan konsep pengembangan pariwisata dan pariwisata berkelanjutan untuk mengkaji proses pengembangan Embung Bansari agar berkelanjutan. Menurut Sutiarso (2018), konsep pengembangan pariwisata mencakup promosi objek dan kawasan wisata, transportasi yang lancar, kemudahan keimigrasian atau birokrasi, akomodasi yang nyaman, pemandu wisata yang cakap, penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar, atraksi yang menarik, kondisi kebersihan dan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan destinasi wisata agar berkelanjutan, dihubungkan dengan konsep pariwisata berkelanjutan oleh Kemenparekraf. Dalam konsep pariwisata berkelanjutan yang digunakan, terdapat empat pilar yang dikembangkan untuk pembangunan destinasi yang berkelanjutan. Empat pilar tersebut adalah pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya, serta keberlanjutan lingkungan.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pihak pengelola mengembangkan destinasi wisata Embung Bansari agar berkelanjutan.
2. Mengetahui apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung dalam membantu pengembangan destinasi Embung Bansari agar berkelanjutan.
3. Ingin berkontribusi dalam memberikan masukan atau rekomendasi untuk membantu pengelola dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung dalam merancang program pengembangan destinasi pariwisata agar berkelanjutan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

1. Bab I, adalah pendahuluan berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual/berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan
2. Bab II, adalah metodologi penelitian berisi mengenai jenis penelitian dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, dan deskripsi obyek atau subyek penelitian.
3. Bab III, adalah temuan dan pembahasan berisi mengenai penjelasan hasil temuan data, proses pengumpulan data, dan pembahasan.
4. Bab IV, adalah kesimpulan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian dan ringkasan dari temuan penelitian.

